

ANALISIS PENGGUNAAN ALAT EVALUASI PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF AKUNTANSI KELAS X AKUNTANSI DI SMK NEGERI 2 BUDURAN SIDOARJO

Siti Nur Ainunnajah

Joni Susilowibowo

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UNESA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, alasan pemilihan, kelayakan dan respon siswa terhadap alat evaluasi yang digunakan guru pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 34 siswa dan seorang guru mata pelajaran produktif akuntansi di kelas X Ak 1 sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Alat evaluasi yang digunakan adalah soal uraian dan soal praktek. Alasan pemilihan didasarkan pada kompetensi dan indikator yang hendak dinilai. (2) Berdasarkan hasil telaah soal uraian maupun praktek yang digunakan guru pada mata pelajaran produktif akuntansi di kelas X Akuntansi 1 dinyatakan layak. Berdasarkan hasil analisis butir soal secara kuantitatif, secara keseluruhan memiliki kualitas yang baik dari segi reliabilitas dan validitas namun kurang baik dari segi daya pembeda dan tingkat kesukaran. (3) Alat evaluasi yang digunakan guru memperoleh respon baik dengan persentase sebesar 62,50%.

Kata kunci: kelayakan, alat evaluasi.

Abstract

This study was conducted in order to determine the types, selection reasons, feasibility and students' response to the evaluation instrument used by teachers in the accounting productive subjects in SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. This study is a descriptive research with quantitative approach that involving 34 students and an accounting productive subject teacher of class X Ak 1 as sample. Data is collected using interviews, documentation, and questionnaire. The results showed that: (1) Evaluation instrument that is used is a matter of description and practical question. Selection process based on the competencies and indicators to be assessed. (2) Based on the review result to both types of item test that used by teachers to accounting productive subjects in class X Accounting 1 declared feasible. Based on the items quantitative analysis, overall it has a good quality in terms of reliability and validity, but less well in terms of discriminating power and difficulty level. (3) Evaluation instruments that used by teacher get a good response with a percentage of 62,50%.

Keywords: feasibility, evaluation instrument.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perubahan zaman yang terus bergulir maju seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk terus meningkatkan kualitasnya agar mampu bersaing secara konsisten dalam persaingan global. Tuntutan akan kualitas manusia tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan kualitas pendidik setiap Negara tidak terkecuali Indonesia. Pendidikan memegang peranan penting bagi kemajuan dan

pembangunan nasional, karena melalui pendidikan yang berkualitaslah akan terlahir manusia Indonesia yang mumpuni dan mampu bersaing di era globalisasi yang syarat akan kompetisi.

Laporan *Education Public Expenditure Review* (Tinjauan Belanja Publik di Sektor Pendidikan) yang diluncurkan oleh situs *world bank* pada tanggal 14 Maret 2013 menyebutkan bahwa meskipun anggaran pendidikan Indonesia mencapai 20% dari APBN, meningkatnya pembiayaan pendidikan tersebut belum membuahkan capaian

pendidikan yang diharapkan (Djalal, 2013). Kualitas pendidikan di Indonesia belum menunjukkan perkembangan signifikan, hal ini ditunjukkan oleh indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia tahun 2012 masih berada di kategori sedang yakni 0,938 (Puspitarini, 2013). Berdasarkan laporan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) tahun 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara (Fitri, 2012). Informasi tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya secara sistematis, masif dan berkesinambungan dari berbagai aspek agar peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Pendidikan yang didefinisikan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran memiliki tiga bagian yang sangat penting. Tiga bagian yang sangat penting tersebut adalah kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi (Amalia dan Widayati : 2012). Kurikulum merupakanjabaran dari tujuan pendidikan yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang ditujukan agar peserta didik dapat belajar melalui perencanaan dan pengaturan lingkungan, sarana, dan prasarana yang mendukung terwujudnya kegiatan belajar. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat ketercapaian kurikulum dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut mengisyaratkan bahwa evaluasi merupakan muara dari kegiatan pembelajaran dan merupakan tahap penting dalam menentukan kualitas suatu program pembelajaran.

Menurut Tyler dalam Arikunto (2005:3) evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menunjukkan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Sedangkan menurut Arifin (2012:5) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Kegiatan evaluasi dapat membantu pendidik memahami kekuatan dan kelemahan yang dialami oleh peserta didik dalam belajar. Semakin berkualitas kegiatan evaluasi pembelajaran, pemahaman pendidik akan kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam mempelajari materi tertentu semakin baik. Dengan melaksanakan evaluasi yang berkualitas dan menganalisisnya untuk mendapatkan informasi tentang kelemahan belajar peserta didik, guru memiliki acuan untuk mengambil keputusan yang efektif dalam proses pembelajarannya. Evaluasi juga dapat memberikan informasi pada peserta didik tentang kemajuan belajarnya sehingga peserta didik dapat memperbaiki perilaku belajarnya.

Pentingnya peranan evaluasi dalam pembelajaran juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 bahwa proses pendidikan hendaknya dilaksanakan berdasarkan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Dua tahun kemudian peranan evaluasi dalam proses pembelajaran kembali ditekankan secara eksplisit dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Raharjo (2012) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan proses pembelajaran upaya meningkatkan standar penilaian menempati prioritas kedua setelah standar isi dari delapan standar yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan. Sedangkan untuk meningkatkan pemenuhan standar kompetensi lulusan upaya peningkatan standar penilaian menempati prioritas utama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penilaian sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan standar kompetensi yang dicapai oleh siswa. Dengan demikian, dilihat dari berbagai konteks pembelajaran, penilaian mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis. Oleh karenanya penilaian harus dilakukan secara cermat sesuai standar.

Dalam Peraturan Menteri Nasional nomor 20 tahun 2007 dijelaskan bahwa terdapat tiga pihak yang melakukan penilaian pendidikan salah satunya adalah pendidik. Pada lampiran Permen bagian E tentang penilaian oleh pendidik, disebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik harus dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik, serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Penilaian oleh pendidik meliputi kegiatan antara lain : (1) menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester, (2) mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran, (3) mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih, (4)

melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan (5) mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik, (7) memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.

Dari ketujuh kegiatan diatas pengembangan instrumen penilaian sebagai alat evaluasi merupakan kegiatan yang fundamental. Dikatakan fundamental karena baik atau tidaknya hasil evaluasi tergantung pada kualitas instrumen penilaian yang digunakan. Dalam pembelajaran mungkin yang terjadi bukan perumusan kompetensi dasar atau indikator-indikatornya yang salah, tetapi mungkin alat penilaian atau soal-soal tes yang digunakan bermasalah. Kemungkinan kalimat butir-butir soal membingungkan atau terlalu rumit, kemungkinan alternatif pilihan jawaban yang menyesatkan (Widodo:2010). Oleh karena itu dalam penyusunan instrumen penilaian harus berdasarkan kaidah dan petunjuk teknis yang berlaku agar memenuhi kriteria yang dipersyaratkan.

Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik harus memenuhi persyaratan (a) substansi, yakni merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (b) konstruksi, yakni memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan (c) bahasa, yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Selanjutnya instrumen penilaian juga harus memiliki bukti empirik apabila digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah (Permendiknas No. 20 Th 2007). Agar syarat tersebut terpenuhi maka diperlukan adanya analisis untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah pada alat penilaian, sehingga pendidik

dapat mengambil keputusan apakah alat penilaian tersebut perlu direvisi atau tidak.

Berdasarkan Permendiknas No. 20 Tahun 2007 setiap pendidik dalam hal ini guru diberikan kebebasan dalam menentukan instrumen penilaian atau alat evaluasi yang hendak digunakan dalam kegiatan evaluasi hasil belajar siswa selama instrumen tersebut relevan dan memenuhi standar. Hal tersebut berlaku bagi pendidik mata pelajaran apapun di satuan pendidikan manapun tidak terkecuali mata pelajaran akuntansi.

Akuntansi merupakan bidang kajian yang menghasilkan keterampilan menyajikan laporan keuangan. Keterampilan akan diperoleh peserta didik pada akhir pembelajaran dengan melalui tahapan-tahapan pembelajaran. Tahapan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang merupakan urutan kompetensi. Urutan kompetensi tidak dapat diubah kedudukannya. Analisis bukti transaksi merupakan dasar untuk melakukan pengelolaan buku jurnal. Pengelolaan buku jurnal merupakan prasyarat untuk mengelola buku besar dan ketiganya merupakan prasyarat untuk menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan. Untuk mencapai kompetensi berikutnya peserta didik harus mempunyai keterampilan dari kompetensi sebelumnya (Sukanti:2010). Mengingat pentingnya urutan kegiatan yang menggambarkan perjalanan peserta didik dalam mencapai kompetensi menyusun laporan keuangan, maka alat evaluasi yang disusun harus sesuai dan mampu digunakan untuk mengukur dan menilai tingkat perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sebagaimana yang dipersyaratkan oleh mata pelajaran tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui alat evaluasi yang digunakan pada mata pelajaran produktif akuntansi dan alasan pemilihannya, (2)

mengetahui kelayakan alat evaluasi yang digunakan pada mata pelajaran produktif akuntansi tersebut, dan (3) mengetahui respon siswa terhadap alat evaluasi tersebut.

Kajian Pustaka

Pengertian Alat Evaluasi

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah instrumen. Dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi (Arikunto, 2009:25). Namun perlu dipahami keterkaitan istilah alat evaluasi dengan teknik evaluasi. Hal ini dikarenakan mayoritas buku mengenai evaluasi pendidikan dan pembelajaran menggunakan istilah teknik dalam menjelaskan jenis alat evaluasi. Menurut Anas Sudidjono (2011:62) istilah “teknik-teknik” dapat diartikan sebagai “alat-alat”. Jadi dalam istilah “teknik-teknik evaluasi hasil belajar” terkandung arti alat-alat (yang dipergunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar begitu pula sebaliknya.

Macam-macam Teknik dan Alat Evaluasi

Untuk keperluan evaluasi diperlukan teknik dan alat evaluasi yang bermacam-macam. Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran disekolah teknik dan alat-alat penilaian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Tes

Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan

pengajaran tertentu (Uno dan Koni, 2012:3). Pada umumnya tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dari segi ranah kognitif.

b. Non Tes,

Non tes adalah penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, wawancara, menyebarkan angket, dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (Sudijono, 2011:76). digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik yang mencakup aspek sikap, minat, kepribadian peserta didik, wawancara, angket dan observasi. Pada umumnya non-tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah afektif dan psikomotor.

Karakteristik Alat Evaluasi yang Baik

Menurut Arifin (2012:69-70) secara empirik sebuah tes yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran dapat dikatakan baik apabila mempunyai ciri-ciri atau karakteristik antara lain : valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik, dan proporsional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah harus memenuhi syarat sebagai berikut:

a. Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik harus memenuhi persyaratan: (1) substansi, adalah merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (2) konstruksi, adalah memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan (3) bahasa, adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

b. Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan satuan pendidikan harus memenuhi syarat substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.

c. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antardaerah, dan antartahun.

Analisis Kualitas Tes dan Butir Soal

Analisis kualitas tes dan butir soal merupakan tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut (Arifin, 2012:246). Dalam penilaian hasil belajar, tes diharapkan dapat menggambarkan sampel perilaku dan menghasilkan nilai yang obyektif dan akurat. Jika tes yang digunakan oleh guru kurang baik, maka hasil yang diperoleh pun kurang baik. Untuk memperoleh instrumen penilaian atau tes yang valid dan reliabel maka guru harus melakukan analisis butir soal yang bertujuan untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Soal yang bermutu jika digunakan dalam penilaian hasil belajar akan memberikan informasi yang tepat sesuai dengan tujuannya misal, mampu membedakan peserta didik yang sudah atau belum kompeten (Direktorat PSMA: 2010).

1) Teknik Analisis Kualitas Tes dan Butir Soal

Menurut Anatasia & Urbina dalam Kusaeri & Suprananto (2012) analisis kualitas dan butir tes dapat dilakukan melalui dua cara yakni:

a. Secara kualitatif.

Analisis secara kualitatif dilakukan berkaitan dengan validitas isi dan konstruk dan pada

prinsipnya analisis dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal. Analisis ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan atau diujikan. Aspek yang diperhatikan dalam analisis antara lain adalah materi, konstruksi, bahasa atau budaya, kunci jawaban dan pedoman penskoran.

b. Secara kuantitatif

Analisis soal secara kuantitatif adalah penelaahan butir soal didasarkan pada data empirik. Data empirik diperoleh dari soal yang telah diujikan. Analisis butir tes atau soal secara kuantitatif pada akhirnya akan menghasilkan informasi-informasi empiris mengenai :

1) Validitas Butir Soal

Suatu butir tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji validitas tiap butir soal, skor-skor yang ada pada item tes dikorelasikan dengan skor total. Perhitungan validitas butir soal akan dilakukan dengan rumus korelasi *Product Moment Angka Kasar* (Arifin, 2012: 254) yaitu :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan:

r = koefisien korelasi

X = skor ganjil

Y = skor genap

N = jumlah siswa

2) Reliabilitas Butir Soal

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat kekonsistensi dari suatu tes. Menurut Arifin (2012) suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada waktu dan kesempatan yang berbeda. Reliabel soal merupakan ukuran yang menyatakan tingkat keajegan suatu soal tes. Indeks reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi koefisien

reabilitas suatu tes (mendekati 1) maka semakin tinggi pula keajegan atau ketepatannya.

Untuk mengukurnya digunakan perhitungan reliabilitas dengan rumus Cronbach's Alpha atau Koefisien Alpha. Adapun rumus untuk menghitung koefisien Alpha adalah:

$$r_{11} = \alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

keterangan :

r_{11} = reliabilitas

α = koefisien alpha

n = jumlah butir soal

σ_i^2 = varian butir soal

σ_x^2 = varian skor total

dengan

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

keterangan:

σ^2 = standar deviasi

X = jumlah jawaban benar

N = jumlah siswa

3) Tingkat Kesukaran Butir Soal

Alat evaluasi yang baik terdiri dari butir-butir soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Tingkat kesukaran soal adalah peluang menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks (Kusaeri & Suprananto, 2012 : 174). Indeks tingkat kesukaran ini umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar dari 0 sampai 1. Semakin besar tingkat kesukaran yang diperoleh berarti semakin mudah soal tersebut. Tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya, untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan

seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah atau mudah. Tingkat kesukaran tiap butir soal dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Nitko dalam Kusaeri, 2012 :174):

$$TK = \frac{Mean}{(skor\ maksimum\ yang\ ditetapkan)}$$

$$Mean = \frac{(\sum\ skor\ siswa\ peserta\ tes\ pada\ suatu\ soal)}{(\sum\ peserta\ tes)}$$

4) Daya Pembeda Butir Soal

Daya pembeda butir soal adalah kemampuan butir soal tersebut untuk membedakan antara siswa yang pandai (*upper group*) dan siswa yang kurang pandai (*lower group*) atau antara siswa yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan siswa yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Sebuah soal dikatakan memiliki daya pembeda yang baik apabila siswa yang pandai dapat mengerjakan soal dengan baik, dengan siswa yang kurang pandai tidak dapat mengerjakan soal dengan baik. Arifin (2012) mengatakan untuk menghitung daya pembeda terlebih dahulu kita kelompokkan siswa dengan menentukan 27% termasuk kelompok pandai (*upper group*) dan 27% siswa yang termasuk kelompok kurang (*lower group*). Menghitung daya pembeda dapat digunakan rumus menurut Suherman (2003) sebagai berikut:

$$DP = \frac{S_A - S_B}{I_A}$$

Keterangan:

DP = Daya Beda

S_A = Jumlah skor pada kelompok atas pada butir soal yang diolah

S_B = Jumlah skor pada kelompok bawah pada butir soal yang diolah

I_A = Jumlah skor ideal pada salah satu kelompok pada butir soal yang diolah

Karakteristik Mata Pelajaran Akuntansi

Akuntansi merupakan bidang kajian yang menghasilkan keterampilan menyajikan laporan keuangan. Keterampilan akan diperoleh peserta didik pada akhir pembelajaran dengan melalui tahapan-tahapan pembelajaran. Tahapan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang merupakan urutan kompetensi. Urutan kompetensi tidak dapat diubah kedudukannya. Analisis bukti transaksi merupakan dasar untuk melakukan pengelolaan buku jurnal. Pengelolaan buku jurnal merupakan prasyarat untuk mengelola buku besar dan ketiganya merupakan prasyarat untuk menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan. Untuk mencapai kompetensi berikutnya peserta didik harus mempunyai pemahaman serta keterampilan dari kompetensi sebelumnya (Sukanti: 2010). Mengingat pentingnya urutan kegiatan yang menggambarkan perjalanan peserta didik dalam mencapai kompetensi menyusun laporan keuangan, maka alat evaluasi yang disusun harus sesuai dan mampu digunakan untuk mengukur dan menilai tingkat perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah : (1) studi pendahuluan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalah yang diteliti menjadi lebih jelas kedudukannya serta mengetahui situasi dan kondisi baik lokasi, subyek maupun obyek penelitian, (2) studi kepustakaan untuk mengetahui berbagai teori dan informasi baik mengenai masalah yang diteliti yakni alat evaluasi

maupun hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, (3) penelitian lapangan dengan terjun kelapangan dalam hal ini SMK Negeri 2 Sidoarjo untuk mengumpulkan data, dan (4) analisis data dan pelaporan untuk mengolah data sedemikian rupa lalu dianalisa sehingga data dapat dibaca dan memiliki makna, kemudian dijadikan dasar penyusunan laporan sebagai media komunikasi peneliti dengan pembaca mengenai hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru kelas X jurusan akuntansi SMKN 2 Buduran Sidoarjo yang berjumlah 105 siswa dan 3 orang guru. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 1 orang guru mata pelajaran produktif akuntansi kelas X Akuntansi 1 beserta siswa kelas tersebut yang berjumlah 34 orang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen alat evaluasi beserta kelengkapannya, wawancara untuk mengetahui jenis dan alasan pemilihan alat evaluasi, dan kuisioner atau angket untuk mengetahui respon siswa terhadap alat evaluasi yang digunakan pada mata pelajaran produktif akuntansi.

Teknik Analisa Data

Data hasil wawancara akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui jenis, alasan dan proses penyusunan alat evaluasi. Data yang telah terkumpul dari instrumen telaah soal akan diolah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana kelayakan alat evaluasi yang digunakan. Begitu juga data yang telah terkumpul dari angket siswa akan diolah dan dianalisis dengan secara

deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pendapat siswa terhadap alat evaluasi yang digunakan oleh guru.

Data yang diperoleh dari instrumen telaah soal akan dianalisis menggunakan skala Guttman, hal ini dikarenakan peneliti menginginkan jawaban yang tegas yakni sesuai atau tidak sesuai. Dengan demikian maka butir soal yang sesuai dengan aspek yang ditelaah akan diberi skor 1 dan 0 apabila tidak sesuai (Nazir, 2009:340). Adapun teknik perhitungan dari hasil instrumen ini menurut Kusaeri & Suprananto (2012: 213) adalah sebagai berikut:

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : prosentase kelayakan

F : jumlah skor

N : skor maksimal

Untuk analisis soal secara kuantitatif (bagi soal yang dilengkapi data skor mentah) maka peneliti akan menghitung tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda soal menggunakan program khusus penganalisis butir soal bernama Anates. Anates adalah program aplikasi yang khusus digunakan untuk menganalisa tes pilihan ganda dan uraian yang dikembangkan oleh Drs. Karnoto, M.Pd dan Yudi Wibisono, ST (Solihudin: 2012). Anates memiliki kemampuan untuk menganalisa soal tes seperti :

1. Menghitung skor (asli maupun dibobot)
2. Menghitung reliabilitas tes
3. Mengelompokan subjek kedalam kelompok atas atau bawah
4. Menghitung daya pembeda
5. Menghitung tingkat kesukaran soal

6. Menghitung korelasi skor butir dengan skor total
7. Menentukan kualitas pengecoh (distraktor)

Sedangkan data yang telah terkumpul dari angket siswa akan dianalisis menggunakan skala Likert, hal ini dikarenakan peneliti ingin mengukur pendapat dan persepsi siswa terhadap alat evaluasi yang digunakan oleh guru. Skala likert memiliki skala jawaban yang bertingkat mulai dari yang paling positif hingga negatif sehingga skala ini dianggap sesuai untuk mengetahui kecenderungan respon siswa (Nazir, 2009:338). Dengan demikian pada angket yang bersangkutan pertanyaan diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, mulai dari kurang yang akan diberi skor 1, cukup yang akan diberi skor 2, baik yang akan diberi skor 3, dan sangat baik yang akan diberi skor 4. Adapun teknik perhitungan dari hasil angket tersebut menurut Ridwan dalam Setyarini (2012) adalah sebagai berikut :

Rumus Penilaian :

$$P = \frac{F}{N \times I \times R} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah keseluruhan jawaban responden
 N = Skor tertinggi dalam angket
 I = Jumlah pertanyaan dalam angket
 R = Jumlah Responden

Persentase repon siswa yang didapatkan dari hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan sebagai berikut:

0,00 – 0,25 = kurang baik

0,26 – 0,50 = cukup baik

0,51 – 0,75 = baik

0,75 – 1,00 = sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alat evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran produktif akuntansi kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo yang didukung oleh hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa alat evaluasi yang digunakan guru pada ujian formatif atau ulangan harian mata pelajaran produktif akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo terdiri dari soal uraian dan soal praktek.

Tabel 1. Alat Evaluasi pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi di Kelas X Akuntansi 1

Semester	Standar Kompetensi	Alat evaluasi yang digunakan	Jumlah butir soal	Terdokumentasikan
I (Gasal)	Persamaan Dasar Akuntansi	Soal Uraian	10	Ya
		Soal Praktek	-	Tidak
	Mengelola Dokumen Transaksi	Soal Uraian	5	Ya
		Soal Praktek	-	Tidak
	Memproses Entri Jurnal	Soal Uraian	6	Ya
		Soal Praktek	-	Tidak
Memproses Buku Besar	Soal Uraian	10	Ya	
	Soal Praktek	1	Ya	
II (Genap)	Menyusun Laporan Keuangan	Soal Praktek	2	Ya
	Memproses Dana Kas Bank	Soal Uraian	5	Ya
		Soal Praktek	1	Ya
	Memproses Dana Kas Kecil	Soal Uraian	-	Tidak
Soal Praktek		-	Tidak	

Sumber : diolah dari hasil wawancara dan dokumentasi (2013)

Dalam pengadaan alat evaluasi tersebut guru menyusun sendiri soal-soal yang akan digunakan dalam penilaian siswa. Penyusunan soal dilakukan guru berdasarkan indikator dan tujuan sebagaimana yang terdapat dalam silabus pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar butir soal yang terdapat dalam alat evaluasi tepat sasaran, dalam arti dapat menilai indikator yang hendak dinilai. Setelah mengetahui indikator dan tujuan pembelajaran maka guru akan menentukan bentuk soal dan membuat butir soal tersebut. Setelah butir-butir soal selesai dibuat maka guru akan membuat kunci jawaban dan pedoman penilaian atau penskoran.

Guru memilih alat evaluasi bentuk soal uraian atau pun soal praktek pada ujian formatif atau ulangan harian mata pelajaran produktif akuntansi antara lain berdasarkan: indikator dan kompetensi yang hendak dinilai serta tujuan penilaian. Soal uraian digunakan untuk menilai indikator serta kompetensi yang bertujuan menilai ranah kognitif konten siswa, dimana guru hendak menilai tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap teori dan konsep materi pada standar kompetensi yang dinilai.

Sedangkan soal praktek digunakan untuk menilai indikator serta kompetensi yang bertujuan menilai ranah kognitif proses serta psikomotor siswa, dimana guru hendak menilai skill atau keterampilan siswa dalam menerapkan teori dan konsep yang berlaku. Pada sekolah menengah kejuruan (SMK) Persentase bobot nilai praktek jauh lebih tinggi dari nilai teori. Hal ini dikarenakan tujuan instruksional SMK yang bertujuan mencetak lulusan yang terampil dan kompeten dibidangnya agar mampu memenuhi pasar tenaga kerja. Oleh karena itu intensitas penggunaan soal praktek baik dalam ujian

maupun proses pembelajaran lebih sering dibandingkan dengan soal uraian.

Tindakan guru mata pelajaran produktif akuntansi dalam menentukan sendiri jenis dan bentuk alat evaluasi yang digunakan dalam penilaian tersebut diperkenankan. Hal tersebut tersurat didalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa setiap pendidik dalam hal ini guru diberikan kebebasan dalam menentukan instrumen penilaian atau alat evaluasi yang hendak digunakan dalam kegiatan evaluasi hasil belajar siswa selama instrumen tersebut relevan dan memenuhi standar.

Relevan dalam arti instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan. Dalam konteks penilaian hasil belajar, maka instrument harus sesuai dengan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Memenuhi standar dalam arti instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik telah memenuhi kaidah penyusunan alat evaluasi. Berdasarkan Permendiknas No.20 Tahun 2007 instrumen hasil belajar yang digunakan guru harus memenuhi persyaratan (a) substansi, yakni merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (b) konstruksi, yakni memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan (c) bahasa, yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

Hal tersebut dapat terpenuhi apabila dalam penyusunannya guru memperhatikan prosedur penyusunan instrumen penilaian. Menurut Arifin (2012) prosedur yang harus dilakukan dalam menyusun alat evaluasi adalah:

- a. Menentukan tujuan penilaian
- b. Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar
- c. Menyusun kisi-kisi
- d. Mengembangkan draft penilaian atau membuat butir soal
- e. Menyusun pedoman penskoran

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaian antara praktek dilapangan dengan teori yang ada. Adapun letak kesesuaian antara praktek dilapangan dengan teori yang ada terlihat pada :

- a. Langkah guru dalam memilih dan menentukan jenis alat evaluasi dalam hal ini soal ujian formatif didasarkan pada SK, KD, indikator dan tujuan penilaian dalam hal ini ranah yang hendak dinilai. Hal ini menunjukkan bahwa guru memperhatikan relevansi instrumen penilaian atau alat evaluasi dengan kompetensi yang hendak dinilai.
- b. Dalam menyusun alat evaluasi guru memperhatikan tujuan penilaian, dan mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar meskipun hal tersebut tidak dilakukan secara terperinci dengan mengelompokkan kompetensi yang akan dinilai berdasarkan domain atau ranah hasil belajar yakni kognitif, afektif dan psikomotor.
- c. Guru menyusun kunci jawaban dan pedoman penilaian meskipun tidak untuk semua alat evaluasi.

Adapun letak ketidaksesuaian antara praktek dilapangan dengan teori yang ada terlihat pada :

- a. Tidak disusunnya kisi-kisi soal
- b. Terdapat alat evaluasi yang tidak terdapat kunci jawaban dan pedoman penskoran.

- c. Tidak dilakukannya analisis butir soal yang sistematis baik secara kualitatif dan kuantitatif sehingga kelemahan-kelemahan butir soal baik dari aspek substansi, konstruksi dan bahasa/budaya dapat diminimalisir. Selama ini guru hanya memeriksa soal dengan membaca ulang soal yang telah dibuat dan menentukan kualitas soal tersebut berdasarkan naluri dan pengalaman.

2. Kelayakan alat evaluasi

a. Hasil Analisis Kualitatif

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa. Dengan melakukan analisis kualitatif terhadap butir soal yang terdapat dalam alat evaluasi, maka guru dapat secara cermat mengetahui apakah butir soal yang telah disusun telah memenuhi persyaratan tersebut atau tidak. Apabila butir soal tidak memenuhi salah satu atau lebih persyaratan tersebut, maka butir soal yang bersangkutan perlu direvisi atau bahkan diganti.

Berdasarkan tabulasi hasil telaah alat evaluasi maka didapatkan rekapitulasi hasil telaah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Telaah Alat Evaluasi Bentuk Soal Uraian

No	Standar Kompetensi	Materi		Konstruksi		Bahasa/ Budaya		Total	
		%	Ket.	%	Ket.	%	Ket.	%	Ket.
1	Persamaan Dasar Akuntansi	91.25	Layak	75.00	Layak	87.00	Layak	84.62	Layak
2	Mengelolah Dokumen Transaksi	95.00	Layak	75.00	Layak	94.00	Layak	88.46	Layak
3	Memproses Entri Jurnal	58.33	Layak	50.00	Tidak Layak	95.00	Layak	69.87	Layak
4	Memproses Buku Besar	51.25	Layak	50.00	Tidak Layak	92.00	Layak	66.54	Layak
5	Memproses Dana Kas Bank	97.50	Layak	52.50	Layak	92.00	Layak	81.54	Layak

Sumber: diolah berdasarkan hasil telaah ahli (2013)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui kelayakan alat evaluasi bentuk soal uraian yang digunakan guru pada mata pelajaran produktif akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Alat evaluasi yang digunakan pada SK Persamaan Dasar Akuntansi memperoleh presentase aspek kelayakan materi sebesar 91,25% dengan kriteria layak, persentase aspek kelayakan konstruksi sebesar 75,00% dengan kriteria layak, dan persentase aspek kelayakan bahasa/budaya sebesar 87,00% dengan kriteria layak. Sehingga secara keseluruhan alat evaluasi butir soal uraian pada SK Persamaan Dasar Akuntansi memperoleh persentase kelayakan sebesar 84,62% dengan kriteria layak.

Alat evaluasi yang digunakan pada SK Mengelolah Dokumen Transaksi memperoleh presentase aspek kelayakan materi sebesar 95.00% dengan kriteria layak, persentase aspek kelayakan konstruksi sebesar 75,00% dengan kriteria layak, dan persentase aspek kelayakan bahasa/budaya sebesar 94.00% dengan kriteria layak. Sehingga secara keseluruhan alat evaluasi butir soal uraian pada SK Mengelolah Dokumen Transaksi memperoleh persentase kelayakan sebesar 88.46% dengan kriteria layak.

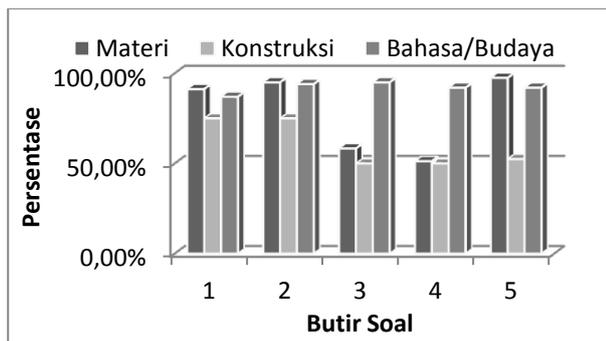
Alat evaluasi yang digunakan pada SK Memproses Entri Jurnal memperoleh presentase aspek kelayakan materi sebesar 58.33% dengan kriteria layak, persentase aspek kelayakan konstruksi sebesar 50,00% dengan kriteria tidak layak, dan persentase aspek kelayakan bahasa/budaya sebesar 95.00% dengan kriteria layak. Sehingga secara keseluruhan alat evaluasi butir soal uraian pada SK Memproses Entri Jurnal memperoleh persentase kelayakan sebesar 69,87% dengan kriteria layak.

Alat evaluasi yang digunakan pada SK Memproses Buku Besar memperoleh presentase aspek kelayakan materi sebesar 51.25% dengan kriteria layak, persentase aspek kelayakan konstruksi sebesar 50.00% dengan kriteria tidak layak, dan persentase aspek kelayakan bahasa/budaya sebesar 92.00% dengan kriteria layak. Sehingga secara keseluruhan alat evaluasi butir soal uraian pada SK Memproses Buku Besar memperoleh persentase kelayakan sebesar 66.54% dengan kriteria layak.

Alat evaluasi yang digunakan pada SK Memproses Dana Kas Bank memperoleh presentase aspek kelayakan materi sebesar 97.50% dengan kriteria layak, persentase aspek kelayakan konstruksi sebesar 52.50% dengan kriteria layak,

dan persentase aspek kelayakan bahasa/budaya sebesar 92.00% dengan kriteria layak. Sehingga secara keseluruhan alat evaluasi butir soal uraian pada SK Memproses Dana Kas Bank memperoleh persentase kelayakan sebesar 81.54% dengan kriteria layak.

Tingkat presentase kelayakan tersebut akan nampak lebih jelas melalui grafik berikut ini:



Grafik 1. Kelayakan Alat Evaluasi Bentuk Soal Uraian
(Sumber: diolah berdasarkan hasil telaah ahli, 2013)

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Telaah Alat Evaluasi Bentuk Soal Praktek

No	Standar Kompetensi	Materi		Konstruksi		Bahasa/Budaya		Total	
		%	Ket.	%	Ket.	%	Ket.	%	Ket.
1	Memproses Buku Besar	37.50	Tidak Layak	37.50	Tidak Layak	80.00	Layak	53.85	Layak
2	Menyusun Laporan Keuangan	75.00	Layak	50.00	Tidak Layak	65.00	Layak	63.46	Layak
3	Memproses Dana Kas Bank	100.00	Layak	62.50	Layak	100.00	Layak	88.46	Layak

Sumber : diolah berdasarkan hasil telaah ahli (2013)

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat diketahui kelayakan alat evaluasi bentuk soal uraian yang digunakan guru pada mata pelajaran produktif akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Alat evaluasi yang digunakan pada SK Memproses Buku Besar memperoleh presentase aspek kelayakan materi sebesar 37,50% dengan kriteria tidak layak, persentase aspek kelayakan konstruksi sebesar 37,50% dengan kriteria tidak layak, dan persentase aspek kelayakan bahasa/budaya sebesar 80.00% dengan kriteria

Dari grafik diatas terlihat alat evaluasi bentuk soal uraian yang terendah terletak pada SK ke-3 dan ke-4. Mayoritas alat evaluasi memiliki kelemahan dari aspek konstruksi disusul oleh aspek materi. Aspek konstruksi pada SK ke-3 dan ke-4 memperoleh presentase kelayakan 50% dengan kriteria tidak layak. Hal ini dikarenakan guru tidak menyusun pedoman penskoran dan petunjuk pengerjaan soal dengan jelas. Oleh karena itu pada butir soal tersebut harus dilakukan revisi sesuai dengan aspek kelemahannya.

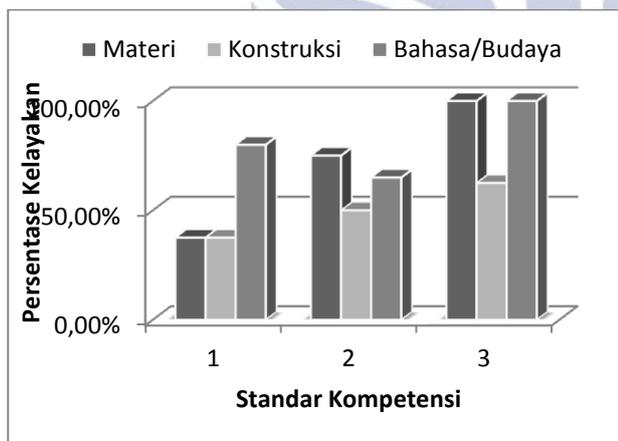
layak. Sehingga secara keseluruhan alat evaluasi butir soal uraian pada SK Memproses Buku Besar memperoleh persentase kelayakan sebesar 53.85% dengan kriteria layak.

Alat evaluasi yang digunakan pada SK Menyusun Laporan Keuangan memperoleh presentase aspek kelayakan materi sebesar 75.00% dengan kriteria layak, persentase aspek kelayakan konstruksi sebesar 50,00% dengan kriteria tidak layak, dan persentase aspek kelayakan bahasa/budaya sebesar 65,00% dengan kriteria

layak. Sehingga secara keseluruhan alat evaluasi butir soal uraian pada SK Menyusun Laporan Keuangan memperoleh persentase kelayakan sebesar 63.46% dengan kriteria layak.

Alat evaluasi yang digunakan pada SK Memproses Dana Kas Bank memperoleh presentase aspek kelayakan materi sebesar 100.00% dengan kriteria layak, persentase aspek kelayakan konstruksi sebesar 62.50% dengan kriteria layak, dan persentase aspek kelayakan bahasa/budaya sebesar 100,00% dengan kriteria layak. Sehingga secara keseluruhan alat evaluasi butir soal uraian pada SK Memproses Dana Kas Bank memperoleh persentase kelayakan sebesar 88.46% dengan kriteria layak.

Tingkat presentase kelayakan tersebut akan nampak lebih jelas melalui grafik berikut ini:



Grafik 2.

Kelayakan Alat Evaluasi Bentuk Soal Praktek

(Sumber: diolah berdasarkan hasil telaah ahli, 2013)

Dari grafik diatas terlihat alat evaluasi bentuk soal praktek yang terendah terletak pada SK ke-1 atau memproses buku besar dimana aspek materi dan konstruksi memperoleh persentase kelayakan 37,50% dengan kriteria tidak layak. Hal ini dikarenakan butir soal yang disusun tidak sesuai dengan indikator yang ada, selain itu ditemukan ketidak sesuaian antara indikator yang ada pada

silabus dengan RPP. Hal ini tentu menyebabkan soal yang disusun tidak relevan. Sedangkan dari aspek kontruksi guru tidak menyusun kunci jawaban, pedoman pesndkoran serta petunjuk pengerjaan yang jelas sehingga memperoleh persentase yang rendah atau dapat dikatakan tidak layak.

Sedangkan pada SK ke-2 atau menyusun laporan keuangan persentase terendah terletak pada aspek konstruksi, adapun faktor penyebab tersebut sama dengan SK ke-1 yakni guru tidak menyusun kunci jawaban, pedoman penskoran dan petunjuk pengerjaan soal yang jelas. Maka pada butir soal tersebut harus dilakukan revisi sesuai dengan aspek kelemahannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, alat evaluasi yang digunakan guru pada ujian formatif mata pelajaran produktif akuntansi baik bentuk soal uraian maupun praktek tergolong layak.

b. Hasil Analisis Kuantitatif

Pada subbab deskripsi data sebelumnya telah disajikan data-data hasil pengolahan melalui program Anates v.4 mengenai reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran dan validitas untuk masing-masing bentuk soal. Informasi tersebut akan disajikan kembali dalam tabel rekapitulasi hasil analisis berikut ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Kuantitatif

Jenis Soal	No. Soal	Reliabilitas		Daya Pembeda		Tingkat Kesukaran		Validitas	
Soal Uraian	1	0.73	tinggi	0.00	sangat rendah	11.11	sangat sukar	0.18	tidak valid
	2			55.56	baik	72.22	Mudah	0.86	sangat tinggi
	3			44.44	baik	77.78	Mudah	0.86	sangat tinggi
	4			25.93	sedang	87.04	sangat mudah	0.71	Tinggi
	5			27.78	sedang	86.11	sangat mudah	0.64	Tinggi
Soal Praktek	1	0.97	tinggi	0.51	baik	74.44	Mudah	0.93	sangat tinggi
	2			0.20	rendah	90.00	sangat mudah	0.98	sangat tinggi
	3			0.20	rendah	90.00	sangat mudah	0.98	sangat tinggi
	4			0.20	rendah	90.00	sangat mudah	0.98	sangat tinggi
	5			0.20	rendah	90.00	sangat mudah	0.98	sangat tinggi
	6			0.20	rendah	90.00	sangat mudah	0.98	sangat tinggi
	7			0.20	rendah	90.00	sangat mudah	0.98	sangat tinggi
	8			0.20	rendah	90.00	sangat mudah	0.98	sangat tinggi
	9			0.20	rendah	90.00	sangat mudah	0.98	sangat tinggi
	10			0.20	rendah	90.00	sangat mudah	0.92	sangat tinggi

Sumber: diolah dari hasil perhitungan program Anates v.4 (2013)

Dari informasi yang terdapat pada tabel diatas, maka dapat dilakukan pembahasan kualitas butir soal sebagai berikut:

1. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran yang menyatakan tingkat keajegan suatu soal tes. Suatu tes dapat dikatakan ajeg jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda (Arifin, 2012). Hasil yang sama tersebut bukan berarti menghasilkan nilai yang tetap melainkan sama dalam hal posisi atau kedudukan siswa atau peserta tes diantara anggota kelompok yang lain (Arikunto, 2009).

Berdasarkan hasil perhitungan yang nampak pada tabel rekapitulasi hasil analisis kuantitatif diatas, butir soal uraian memperoleh koefisien reliabilitas secara keseluruhan sebesar 0,73 sedangkan butir soal praktek sebesar 0,97. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa baik soal uraian maupun praktek mempunyai reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian maka soal uraian dan praktek yang digunakan oleh guru pada ujian formatif

standar kompetensi memproses dana kas bank di kelas X Akuntansi 1 dapat dikatakan memiliki tingkat keajegan atau konsistensi yang tinggi sebagai alat evaluasi.

2. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan peluang menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks (Kusaeri & Suprananto, 2012 : 174). Besarnya indeks kesukaran berkisar antara 0 sampai 1 yang nantinya akan diinterpretasikan sehingga soal dapat dikategorikan mudah atau sukar. Semakin tinggi indeks tersebut menunjukkan semakin mudah soal, begitu pula sebaliknya semakin rendah indeks menunjukkan bahwa soal tersebut sukar.

Berdasarkan tabel rekapitulasi diatas diketahui bahwa pada soal bentuk uraian terdapat butir soal yang bervariasi tingkat kesukarannya, antara lain sangat sukar, mudah dan sangat mudah. Butir soal yang sangat sukar yakni butir soal nomor1 dengan indek kesukaran 11,11, hal ini menunjukkan bahwa sedikit sekali siswa yang menjawab benar atau

mayoritas menjawab salah sehingga soal perlu ditolak atau direvisi. Butir soal yang tergolong mudah yakni nomor 2 dengan indeks 72,22 dan 3 dengan indeks 77,78, hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang menjawab benar pada butir soal tersebut sehingga perlu dipertimbangkan soal untuk direvisi. Sedangkan soal dengan kategori sangat mudah yakni nomor 4 dengan indeks 87,04 dan nomor 5 dengan indeks 86,11, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab butir soal tersebut dengan benar sehingga soal perlu ditolak atau direvisi.

Pada soal praktek yang terdiri dari 10 butir soal transaksi, berdasarkan tingkat kesukarannya hanya terdapat dua kategori yakni soal mudah dan sangat mudah. Butir soal yang tergolong mudah adalah nomor 1 dengan indeks 74,44 sehingga perlu dipertimbangkan soal untuk direvisi. Sedangkan butir soal nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 tergolong sangat mudah dengan perolehan indeks yang sama yakni 90,00.

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak memotivasi siswa untuk berusaha lebih keras untuk memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak bersemangat untuk mencoba kembali karena merasa diluar jangkauannya (Arikunto, 2009). Oleh karena itu butir soal yang tergolong sangat mudah seperti soal nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 pada soal praktek serta sangat sukar seperti soal nomor 1 pada soal uraian perlu direvisi.

3. Daya Pembeda

Daya pembeda soal merupakan kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang

berkemampuan rendah (Arikunto, 2009). Semakin tinggi kemampuan soal membedakan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai yang ditunjukkan dengan indeks deskriminasi yang tinggi maka semakin baik. Sebaliknya semakin rendah kemampuan soal membedakan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai yang ditunjukkan dengan indeks deskriminasi yang rendah maka kurang baik.

Berdasarkan tabel rekapitulasi diatas diketahui bahwa pada soal bentuk uraian terdapat butir soal yang bervariasi daya pembedanya, antara lain sangat rendah, baik dan sedang. Butir soal yang memiliki daya pembeda sangat rendah yakni butir soal nomor 1 dengan indeks dikriminasi 0,00, hal ini menunjukkan bahwa soal tidak dapat digunakan untuk membedakan siswa yang pandai dengan kurang pandai. Butir soal yang memiliki daya pembeda baik yakni nomor 2 dengan indeks 55,56 dan 3 dengan indeks 44,44, hal ini menunjukkan bahwa soal dapat digunakan untuk membedakan siswa yang pandai dengan kurang pandai dengan baik. Sedangkan soal yang memiliki daya pembeda sedang yakni nomor 4 dengan indeks 25,93 dan nomor 5 dengan indeks 27,78, hal ini menunjukkan bahwa soal dapat digunakan untuk membedakan siswa yang pandai dengan kurang pandai dengan cukup baik.

Pada soal praktek yang terdiri dari 10 butir soal transaksi, berdasarkan daya pembedanya terdapat dua kategori yakni soal dengan daya pembeda baik dan rendah. Butir soal yang memiliki daya pembeda baik adalah nomor 1 dengan indeks 0,51, hal ini menunjukkan bahwa soal dapat digunakan untuk membedakan siswa yang pandai dengan kurang pandai dengan baik. Sedangkan butir soal nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 memiliki daya pembeda

yang rendah dengan perolehan indeks yang sama yakni 0,20, hal ini menunjukkan kemampuan soal tersebut membedakan siswa yang pandai dengan kurang pandai juga rendah.

Menurut Kusaeri & Suprananto (2012) berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak. Namun apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan siswa itu maka butir soal tersebut dapat dicurigai kemungkinannya:

- a) Kunci jawaban butir soal tersebut tidak tepat
- b) Butir soal itu memiliki dua atau lebih kunci jawaban yang benar
- c) Kompetensi yang diukur tidak jelas
- d) Materi yang ditanyakan terlalu sulit
- e) Sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berfikir ada yang salah dengan informasi butir soal tersebut.

Maka daripada itu butir soal yang memiliki daya pembeda rendah perlu direvisi seperti halnya pada butir soal praktek nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Sedangkan soal yang memiliki daya pembeda sangat rendah perlu direvisi total atau bahkan ditolak seperti hanya butir soal uraian nomor 1.

4. Validitas

Validitas butir soal merupakan tingkat ketepatan alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar yang seharusnya diungkap atau diukur melalui alat evaluasi tersebut (Sudijono, 2011).

Berdasarkan tabel rekapitulasi diatas diketahui bahwa pada soal bentuk uraian terdapat butir soal yang tidak valid, memiliki validitas tinggi dan sangat tinggi. Butir soal yang tidak valid adalah butir soal nomor 1 dengan koefisien korelasi 0,18. Butir soal yang memiliki validitas sangat tinggi yakni nomor 2 dan 3 dengan koefisien korelasi yang

sama 0,86. Sedangkan soal yang memiliki validitas yang tinggi yakni nomor 4 dengan koefisien korelasi 0,71 dan nomor 5 dengan koefisien korelasi 0,64. Sementara pada soal praktek yang terdiri dari 10 butir soal transaksi. Seluruhnya memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi dengan koefisien korelasi 0,93 untuk nomor 1, koefisien korelasi 0,98 untuk nomor 2-9 dan koefisien korelasi 0,92 untuk butir nomor 10.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa butir soal yang terdapat pada soal uraian maupun praktek adalah valid kecuali butir nomor 1 pada soal uraian. Hal ini menunjukkan bahwa butir soal yang terdapat pada soal uraian maupun praktek kecuali butir nomor 1 soal uraian dapat mengukur kompetensi yang hendak diukur melalui butir soal tersebut. Oleh karena butir soal nomor 1 pada soal uraian tidak valid atau tidak dapat mengukur kompetensi yang hendak diukur maka butir soal tersebut harus direvisi.

3. Respon siswa terhadap alat evaluasi yang digunakan

Berdasarkan tabel 4.10 tentang daftar nama siswa kelas X Akuntansi-1 yang mengikuti ujian formatif standar kompetensi mengelolah dana kas bank dan tabel 4.11 tentang tabulasi hasil respon siswa diatas dapat diketahui besarnya:

$$\begin{aligned} F &= 425 \\ N &= 4 \\ I &= 5 \\ R &= 34 \end{aligned}$$

Maka dengan rumus berikut dapat dihitung besarnya P (Persentase) adalah:

$$P = \frac{F}{N \times I \times R} \times 100\%$$

$$P = \frac{425}{4 \times 5 \times 34} \times 100\%$$

$$P = 62,50\%$$

Sehingga secara akumulatif besarnya respon siswa terhadap alat evaluasi yang digunakan guru pada mata pelajaran produktif akuntansi standar kompetensi memproses dana kas kecil adalah sebesar 62,50% dengan kategori baik. Meskipun memperoleh respon siswa dengan kategori baik namun persentase yang diperoleh baik pada masing-masing butir pernyataan maupun secara akumulatif tidak terlalu tinggi atau signifikan.

Berdasarkan tabulasi angket respon siswa diketahui bahwa pernyataan pertama mengenai kesesuaian soal dengan materi yang telah diterima siswa, mayoritas responden atau sebanyak 22 siswa menjawab setuju dan memperoleh persentase sebesar 70,59% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa alat evaluasi yang digunakan guru pada ujian formatif standar kompetensi memproses dana kas bank sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Sehingga hal tersebut dapat memberikan indikator bahwa kompetensi yang diujikan yang kemudian diinterpretasikan dalam soal ujian sesuai dengan kompetensi yang disampaikan.

Pada pernyataan kedua mengenai kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, mayoritas responden atau sebanyak 25 siswa menjawab setuju dan memperoleh persentase 71,32% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah atau pernah disampaikan guru kepada siswa. Selain itu dari mayoritas siswa yang menjawab setuju maka mereka menilai bahwa soal yang diujikan pada ujian formatif standar kompetensi memproses dana kas bank sesuai dengan tujuan pembelajaran standar kompetensi tersebut.

Pada pernyataan ketiga mengenai kemudahan bahasa yang digunakan pada soal untuk dapat

dipahami, mayoritas responden atau sebanyak 19 siswa menjawab tidak setuju dan memperoleh persentase 58,82% dengan kategori baik. Meskipun dapat dikategorikan baik namun rendahnya persentase yang dicapai menunjukkan bahwa siswa menilai bahasa yang digunakan dalam soal ujian formatif standar kompetensi mengelola dana kas bank belum komunikatif.

Pada pernyataan keempat mengenai keberadaan petunjuk pengerjaan pada lembar soal, mayoritas responden atau sebanyak 18 siswa menjawab setuju dan memperoleh persentase 66,18% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada lembar soal terdapat petunjuk pengerjaan yang berguna dalam menyelesaikan soal. Selain itu, dari respon tersebut memberikan indikator bahwa salah satu aspek konstruksi yang harus terpenuhi oleh suatu alat evaluasi agar dapat dikatakan baik dapat terpenuhi.

Sedangkan pada pernyataan kelima mengenai durasi waktu yang diberikan untuk pengerjaan soal, mayoritas responden atau 16 siswa menjawab tidak setuju kemudian disusul 12 orang siswa menjawab sangat tidak setuju sehingga persentase yang diperoleh hanya mencapai 45,59% dengan kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menganggap bahwa durasi waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal tersebut kurang.

Dari pemaparan hasil analisis respon siswa tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan respon siswa soal ujian atau alat evaluasi pada standar kompetensi memproses dana kas bank memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut siswa kelebihan yang terdapat pada soal atau alat evaluasi yang digunakan pada ujian formatif standar kompetensi memproses dana kas bank antara lain adalah :

- a. Soal yang diujikan sesuai dengan materi yang telah disampaikan
- b. Soal yang diujikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disampaikan
- c. Terdapat petunjuk pengerjaan pada lembar soal yang diujikan

Sedangkan kekurangan yang terdapat pada soal atau alat evaluasi tersebut antara lain adalah :

- a. Bahasa yang digunakan dalam soal belum terlalu komunikatif hal ini ditunjukkan oleh mayoritas siswa yang menjawab tidak setuju pada pernyataan ketiga.
- b. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan soal tersebut kurang.

Analisis hasil respon siswa tersebut tidak dimaksudkan untuk menilai kualitas alat evaluasi yang digunakan pada mata pelajaran produktif akuntansi standar kompetensi memproses dana kas bank, baik secara substansi, konstruksi maupun bahasa atau budaya. Hal ini dikarenakan responden tidak memiliki kompetensi untuk hal tersebut, sehingga hasil respon ini hanya dimaksudkan untuk mengetahui pendapat dan persepsi siswa mengenai alat evaluasi tersebut. Meskipun demikian kelebihan dan kekurangan alat evaluasi menurut siswa tersebut dapat digunakan sebagai masukan dan koreksi bagi guru dalam merevisi atau mengembangkan alat evaluasi untuk kedepannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa alat evaluasi yang digunakan guru pada ujian formatif mata pelajaran produktif akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo adalah soal uraian dan soal praktek. Alasan guru memilih alat evaluasi

tersebut didasarkan pada kompetensi dan indikator yang hendak dinilai. Berdasarkan hasil telaah alat evaluasi tersebut dinyatakan layak dan berdasarkan hasil analisis butir soal secara kuantitatif, secara keseluruhan memiliki kualitas yang baik dari segi reliabilitas dan validitas namun kurang baik dari segi daya pembeda dan tingkat kesukaran. Alat evaluasi tersebut mendapatkan persentase respon siswa sebesar 62,50% dengan katagori baik.

Saran

1. Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka perlu kiranya guru melakukan revisi terhadap aspek-aspek soal yang memperoleh kriteria tidak layak dan tidak valid.
2. Guru perlu menyusun kelengkapan alat evaluasi guna mempermudah proses penilaian.
3. Mengingat pentingnya keberadaan alat evaluasi yang berkualitas dalam proses evaluasi pembelajaran, maka guru perlu melakukan analisis butir soal secara berkelanjutan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
4. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diketahui bahwa masih terdapat kelemahan pada alat evaluasi yang digunakan dilapangan, sehingga diharapkan dilakukan penelitian lebih lanjut terutama dibidang pengembangan alat evaluasi pada mata pelajaran akuntansi khususnya di sekolah yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amalia, Ata Naila dan Ani. 2012. *Analisis Butir Soal Tes Kendali Mutu Kelas XII SMA Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi Di Kota Yogyakarta Tahun 2012*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*

- Indonesia. Vol. X, No.1 Tahun 2012. (Online) (www.jurnal.uny.ac.id) diakses tanggal 3 Maret 2013
- Direktorat PSMA. 2010. Juknis Analisis Butir Soal di SMA. Pdf (Online) (<http://www.docdatabase.net/more-juknis-analisis-butir-soal-di-sma-1101226.html>) diakses tanggal 6 Maret 2013
- Djalal, Dini Sari. 2013. Belanja Lebih Banyak atau Belanja Lebih Baik: Memperbaiki Pembiayaan Pendidikan di Indonesia. Berita (Online) (<http://www.worldbank.org/in/news/press-release/2013/03/14/spending-more-or-spending-better-improving-education-financing-in-indonesia>) diakses 16 April 2013
- Fitri. 2012. Berita Edukasi. Artikel (Online). (<http://www.kopertis12.or.id/2012/10/20/berita-edukasi-20-oktober-2012.html>) diakses 16 April 2013
- Juknis Analisis Butir Soal di SMA. 2010. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. Pengukuran dan Penilaian Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusaeri, Sentot. 2012. Analisis Asesmen Formatif Fisika SMA Berbantu Komputer. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Edisi Dies Natalis ke-48 UNY. (Online) (www.jurnaluny.ac.id) diakses tanggal 3 Maret 2013
- Nazir, Moh.. 2009. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. 2007. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Purwanto, Ngalim. 2010. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Rosda.
- Puspitarini, Margaret (Ed). 2013. Indonesia Belum Capai Tujuan *Education for All*. Artikel. (Online) (<http://www.kopertis12.or.id/2012/10/20/berita-edukasi-20-oktober-2012.html>) diakses 16 April 2013
- Raharjo, Sabar Budi. 2012. Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. (Online). Tahun 16. No.2. (www.jurnaluny.ac.id) diakses tanggal 3 Maret 2013
- Setyarini. 2012. Pengembangan media pembelajaran video game pada materi ayat jurnal penyesuaian siklus akuntansi perusahaan dagang di SMAN 1 Bojonegoro. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : JPE FE Unesa.
- Solihudin, Dede. 2012. Anates. Artikel (Online) (<http://dedefisika.blogspot.com/2012/04/anates.html>) diakses tanggal 10 Mei 2013
- Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2010. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Suhartanto dkk. 2011. Model Networking Sekolah Sebagai Basis Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Pendidikan.(Online). Vol. 42. No.1. (www.jurnaluny.ac.id) diakses tanggal 3 Maret 2013
- Suherman, E. (2003). Evaluasi Pembelajaran Matematika untuk Guru dan Mahasiswa Calon Guru Matematika. Bandung: FPMIPA UPI.
- Sukanti. 2010. Pemanfaatan Penilaian Portofolio dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII. No. 2 – Tahun 2010 (Online) (www.jurnaluny.ac.id) diakses tanggal 3 Maret 2013
- Sukirno, Sukirno. 2012. Pengembangan Tes Formatif untuk Mata Kuliah Akuntansi Manajemen Jurusan Pendidikan Akuntansi FIS UNY. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. (Online). Vol. 50, Nomor 1 (www.jurnaluny.ac.id) diakses tanggal 3 Maret 2013
- Susongko, Purwo. 2010. Perbandingan Keefektifan Bentuk Tes Uraian dan Testlet Dengan Penerapan Graded Response Model (GRM). Jurnal Kependidikan. (Online). Tahun 14, Nomor 2 (www.jurnaluny.ac.id) diakses tanggal 3 Maret 2013
- Suyata, Putri dkk. 2010. Identifikasi Need Assessment: Studi Awal Model Pengembangan Bank Soal Berbasis Guru Di Provinsi DIY. Jurnal Kependidikan. (Online). Vol. 40. No. 1 (www.jurnaluny.ac.id) diakses tanggal 3 Maret 2013
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. 2012. Assesment Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara